

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *International Cooperation Population and Development* (ICPD) 1994 adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas penyakit atau kelemahan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual, kesehatan remaja dan usia lanjut. Remaja sebagai generasi bangsa merupakan populasi yang besar, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun (BKKBN, 2006)

Menurut Depkes 2001, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu konsep yang menyeluruh mengenai pemahaman tentang diri dan lingkungan, remaja belajar mengembangkan harga diri yang positif dan mengkomunikasikan pikiran dan permasalahan tentang kesehatan reproduksi, mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi tekanan lingkungan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi serta membantu remaja menguatkan nilai-nilai positif yang membantu mengelola masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pada masa remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan fungsi reproduksi ditandai dengan datangnya *menarche* yang umumnya terjadi di usia 10-14 tahun. Pada remaja laki-laki di tandai dengan terjadinya ereksi, organisme dan ejakulasi. Seiring dengan proses pematangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan imbul dengan seksual (PKBI, 2000).

Kurangnya informasi yang akurat dan benar mengenai kesehatan reproduksi, memaksa remaja bergerilnya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri termasuk pelajaran seks dari internet. Hasilnya, remaja pada generasi sebelumnya yang masih tabu dan malu-malu sekarang menjadi lebih agresif dan sudah mulai melakukan hubungan seksual di usia muda (BKKBN, 2007).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, proses pematangan fungsi reproduksi, pada remaja putri ditandai dengan *menarche* dan mimpi basah pada remaja putra, terjadi lebih cepat dari generasi sebelumnya. Dari kecepatan peningkatan pematangan fungsi reproduksi akan diikuti dengan peningkatan perkembangan perilaku seksual secara bebas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

maraknya kaset video, buku, majalah pornografi dan pornoaksi yang memaparkan kenikamatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan resiko yang harus dihadapi telah beredar secara bebas di masyarakat. (Kasepro, 2006).

Peran keluarga sangat penting, sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter anggotannya, keluarga diharapkan mampu membangun komunikasi yang kondusif dengan anak remajannya khusus mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selama ini pandangan tentang seks adalah tabu harus dihilangkan, karena akan menghambat proses edukasi pada para remaja. (BKKBN, 2007).

Perlu diketahui masalah lain yang mengancam kesehatan reproduksi remaja adalah penyakit berbahaya HIV/AIDS yang banyak menelan korban dari siswa sekolah dan remaja, hal ini diakibatkan perilaku seks bebas dan pemakaian jarum suntik bergantian. *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau yang lebih dikenal dengan HIV/AIDS adalah penyakit yang menular dan mematikan. Sebagai suatu masalah kesehatan, HIV/AIDS menjadi perhatian yang serius bagi setiap negara, karena telah menyebar ke seluruh dunia, sehingga tidak ada satu negarapun yang dapat mengklaim bebas dari HIV/AIDS (BKKBN,2004). Hingga detik ini HIV/AIDS tetap menjadi fenomena, karena data yang muncul dan terlihat dipermukaan sedikit, tetapi yang tidak terdata sesungguhnya sangat besar jumlahnya.

Menurut Richardson (2002), penyakit ini disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Jika sistem kekebalan tubuh rusak maka tubuh akan rentan terhadap infeksi dan kanker. Secara penularan virus HIV terjadi melalui hubungan seksual baik melalui anus maupun vagina . bisa juga melalui transfusi darah, transplantasi organ, penggunaan jarum suntik secara bersamaan yang lebih dari satu kali, serta penularan dari ibu ke anak sewaktu dalam kandungan, melalui persalinanan ataupun menjalar lewat air susu ibu.

Menurut data *Family Health Internasional* (FHI), persentase yang memiliki resiko tinggi penyakit HIV/AIDS di Indonesia antara lain, pengguna narkoba (34%), WTS (Wanita Tuna Susila) (7%), pelanggan WTS (31%), partner group beresiko tinggi (12%), waria (1%), gay (8%), dan lain-lain (7%). Jika terus berlanjut, maka diperkirakan pada tahun 2020 jumlah itu akan meningkat menjadi 2,3 juta orang, 46 persen di antaranya adalah pengguna narkoba suntik. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah Indonesia perlu bekerja sama melakukan penanganan secara cepat, membangun dan mengelola sistem jangka panjang, serta memperbaiki sistem pelayanan kesehatan (Depkes 2008).

Di Indonesia terdapat 14 propinsi yang mempunyai angka prevalensi HIV/AIDS tertinggi. Lima propinsi yang menempati urutan teratas adalah DKI Jakarta 2.101 kasus, Papua 788 kasus, Jawa Timur 746 kasus, Jawa Barat 746 kasus, dan Bali sebanyak 249 kasus. Penderita

paling banyak pada usia 20-29 tahun. (Depkes RI, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS, karena kecenderungan melakukan hubungan seks pada usia muda ketika saluran vagina belum matang dan jaringannya mudah terluka sehingga mudah terinfeksi HIV, ditambah ketidakstabilan emosi, serta kekurangan pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS (Yayasan Kusuma Buana, 2006).

Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Sleman tahun 2012 sampai bulan Juni sudah terlihat meningkat tajam. Menurut data, ada 86 kasus HIV/AIDS yang terjadi. Sepanjang tahun 2011 ada 36 kasus HIV/AIDS, dan tahun 2010 ada 41 kasus. Secara kumulatif dari tahun 2004 hingga Juni 2012 ada 429 kasus HIV/AIDS. Upaya pencegahan kami lakukan dalam berbagai penanggulangan HIV/AIDS. Di daerah Sleman Yogyakarta melakukan penggandaan sarana berupa leaflet dan poster tentang bahaya pencegahan. Di Kabupaten Sleman menghimbau agar seluruh puskesmas mengalokasikan kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Selain itu juga, monitoring dan supervisi ke klinik layanan (Tribunjogja. 2012)

Menurut Depkes RI (2003), pendidikan merupakan salah satu senjata penting melawan penyebarluaskan HIV/AIDS. Di negara dengan epidemiologi yang parah, generasi muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih sedikit yang terlibat dengan seks pranikah dibandingkan dengan pendidikan rendah. Menurut survei yang dilakukan BKKBN,

tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi nampaknya cukup memprihatinkan. Ada 86% remaja baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mengerti tentang kapan terjadinya masa subur. Hanya satu di antara dua remaja di Indonesia yang mengetahui adanya kemungkinan hamil bila melakukan hubungan seksual meskipun hanya sekali. (BKKBN, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas XI SMA N 1 Seyegan mempunyai 213 orang siswa dalam satu angkatan. Dari 15 siswa yang di wawancarai pada tanggal 10 November 2012, siswa tersebut belum mengetahui pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap penularan HIV/AIDS.

Menyadari pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap penularan HIV/AIDS, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian pada siswa kelas XI SMA N 1 Seyegan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap penularan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan penularan HIV/AIDS pada remaja siswa SMA N 1 Seyegan, maka dapat dirumuskan permasalahan “ apakah ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap terhadap penularan HIV/AIDS di SMA N 1 Seyegan ” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap siswa SMA N 1 Seyegan tentang penularan HIV/AIDS.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.
- b. Mengetahui pengetahuan siswa tentang pengertian, penyebab, gejala, cara penularan, dan resiko penularan HIV/AIDS.
- c. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap HIV/AIDS.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Agar dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dalam penularan HIV/AIDS.

2. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pencegahan penyakit menular seperti HIV/AIDS.

3. Bagi Orang Tua

Agar dapat mengarahkan remaja dalam memanfaatkan sumber informasi dengan baik khususnya dalam kesehatan reproduksi terhadap HIV/AIDS.

4. Bagi Sekolah

Khususnya SMA N 1 Seyegan dan sekolah lainya dengan sistem pembelajaran yang sama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekaligus salah satu referensi dalam pengambilan kebijakan pendidikan siswanya.

E. Penelitian Terkait

Peneliti belum menemukan judul penelitian yang sma dengan judul yang dilakukan peneliti sekarang ini, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti sendiri.

1. Daniel (2009), dengan judul “ Pengetahuan dan Sikap Mengenai HIV/AIDS Siswa dengan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi dan Siswa di Kota Palu”. Metodologi penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sample menggunakan *proportional stratified sampling non probability*. Uji hipotesis menggunakan *Chis quare* test pada tingkat kemaknaan (α)=0,05. Hasil yang didapatkan 66,70% siswa memiliki pengetahuan tentang

HIV/AIDS nilai $P= 0,005$ ($p=0,130$). Perbedaan dengan penelitian ini menggunakan variabel dependennya adalah pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS.

2. Johanna Tomaso (2008), dengan judul “ Hubungan Pengetahuan dengan Sikap siswa SMU dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Ambon”. Metodologi penelitian menggunakan *cross sectional*. Pengambilan sample menggunakan *simple random sampling* yaitu melalui undian. Hasil yang didapat siswa dapat mengetahui pengetahuan dengan pornografi melalui sikap pencegahan HIV/AIDS .Di Kota Ambon dengan hasil $p=0,000$ karena $p<0,05$. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel independennya frekuensi paparan pornografi.
3. Meglina (2007), dengan judul “ Gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seks di kalangan pelajar/mahasiswa”. Metodologi penelitian menggunakan *cross sectional* instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner. Hasil yang didapat hanya sebagian kecil responden yang melakukan hubungan seksual. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya menggambarkan seberapa besar pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.